

PENDIDIKAN CINTA; TENTANG SENI CINTA-MENCINTA PERSPEKTIF IBNU HAZM AL-ANDALUSI

Alwi Hamdani Hasibuan¹, Muhari Syahlaili Saragih²

Institut Agama Islam Padang Lawas, alwidhani023@gmail.com¹

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, muhari@unusu.ac.id²

ABSTRAK

Ibnu Hazm Al-Andalusi yang bernama lengkap Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm merupakan seorang ilmuwan yang menguasai banyak disiplin ilmu. Dia adalah seorang ahli fikih, tafsir, hadis, ushul fikih, kalam mantiq, kedokteran, sastra dan sejarah. Dalam bidang kesastraannya, salah satu yang menjadi penekanannya adalah masalah pendidikan cinta, hal ini bisa kita temukan dalam karya-karya kesastraan beliau, salah satunya karya beliau yang berjudul *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*. Pendidikan cinta hadir sebagai alternatif dalam mengatasi krisis akhlak dan moral yang ada di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan cinta yang ada dalam kitab *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf* dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), peneliti menemukan bentuk pendidikan cinta Ibnu Hazm Al-Andalusi dalam *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf* memadukan dua pandangan agama (akhlak) dan filsafat. Perpaduan inilah yang menjadikan konsep pendidikan cinta Ibnu Hazm Al-Andalusi istimewa dan relevan sampai saat ini. Karena beliau menjelaskan secara detail teknis-teknis yang berkaitan dengan cinta, seperti; hakikat cinta, sifat cinta, objek cinta dan sebagainya. Sekalipun Ibnu Hazm Al-Andalusi tentang cinta dalam buku *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf* identik dengan cinta kepada makhluk, namun kesimpulannya dalam buku tersebut objek cinta pada akhirnya adalah cinta kepada Allah Swt. Bahwa dalam hal cinta-mencinta harus mengutamakan cinta kepada Allah Swt dan menaati-Nya, dengan selalu mengingat akan nistanya kemaksiatan dan selalu menjaga atau memelihara kesucian diri.

Kata Kunci: Pendidikan Cinta, Ibnu Hamz Al-Andalusi, *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses, dimana semua kemampuan dan bakat manusia dipengaruhi dengan pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui sarana yang dibuat secara artistik dan dipakai untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.¹

Salah satu bentuk pendidikan yang paling ditekankan agama Islam adalah Pendidikan Akhlak. Ibnu Hazm telah mengingatkan manusia bahwa akhlak diciptakan, dibentuk dan disusun oleh Allah Swt.² Akhlak telah diciptakan Allah Swt apabila Allah Swt menciptakan setiap manusia. Apabila seseorang itu mengkaji undang-undang yang mengatur sifat semula jadi dan pembinaan diri manusia, dapat dilihat bahwa tidak ada yang diperoleh manusia dengan kebaikan yang dilakukan oleh diri sendiri karena itu adalah anugerah dari Allah Swt.³

Tujuan utama pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam, adalah untuk membentuk karakter mulia (akhlak atau adab) peserta didik. Ahmad Syauqi yaitu seorang penyair Arab modern terkenal, beliau pernah menulis sebuah sayir tentang keagungan sebuah akhlak; *“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini”*⁴

Namun mirisnya, dekadensi moral dan penurunan akhlak yang menimpa diri anak-anak bangsa belakangan ini semakin mengkhawatirkan terutama tentang hal cinta-mencintai. Peradaban modern yang bersifat individualistik memberi tekanan pada egoisme seseorang, selain itu kehidupan sosial yang begitu materialistik menjadi tekanan bagi kejiwaan dan mental setiap individu.⁵ Karena kurangnya ilmu tentang cinta dan batasan-batasannya, akibatnya muncul perilaku yang mencerminkan keburukan akhlak bangsa yang mengatasnamakan cinta, antara lain ditandai dengan semakin berkembangnya pacaran bebas, pergaulan sex bebas di kalangan remaja, pornografi, kekerasan dan pemerkosaan terhadap anak-anak perempuan (sering dilakukan oleh orang-orang terdekatnya) dan lain-lain.

¹ Mortimer J. Adler, *“In Defense of The Philosophy of Education”*, dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Year-book, Part. I. (University of Chicago Press, 1962), h. 209.

² Ibnu Hamz Al-Andalusy, *Al-Akhlak wa As-Siyar fi Mudawat al-Nufus*, (Beirut: Dar Al-Afaq al-Jadidah, 1978), h. 18.

³ Ibnu Hamz Al-Andalusy, *Al-Akhlak wa As-Siyar fi Mudawat al-Nufus*,..... h. 18.

⁴ Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Nabhan, 1953), Juz. II, h. 2.

⁵ Muhammad Nasikhul Abid, *“Pendidikan Cinta Ala Jalaluddin Rumi,”* Jurnal Al-Amin Kajian Pendidikan dan Kemasyarakatan, vol. 6, no. 1 (Juni 2021), h. 98.

Dalam hal ini, pendidikan cinta dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi kemirisan akhlak dan moral pada setiap orang yang salah mengartikan cinta dan salah mengimplementasikan rasa cinta-mencinta. Pendidikan cinta adalah pendidikan yang menekankan pada pembinaan spritual yang bermuara pada cinta antar sesama manusia, dan cinta manusia kepada Tuhan. Salah satu tokoh yang mengkaji tentang cinta, menyajik seni mencinta, melacak perkembangan cinta, menganalisis berbagai unsurnya, dan memadukan antara ide filosofis dan fakta historis adalah Ibnu Hazm Al-Andalusi, yakni tokoh sastrawan pada masa pertengahan.

Oleh karena itu, penulis tertarik menyusun sebuah artikel mengenai Pendidikan Cinta Ibnu Hazm Al-Andalusi serta relevansinya pada Pendidikan Akhlak dengan analisis salah satu karya beliau yang berjudul *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*, dengan judul “Pendidikan Cinta tentang Seni Cinta-Mencinta Perspektif Ibnu Hazm Al-Andalusi (Analisis Buku *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*).

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian literatur atau kepustakaan (*library research*). Karena dilakukan di perpustakaan dengan tujuan menganalisis isi buku (*content analysis*), yang menggunakan kitab *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf* karya Ibnu Hazm Al-Andalusi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Hazm Al-Andalusi

Ibnu Hazm Al-Andalusi bernama lengkap Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa`id bin Hazm bin Ghalib bin Shalih bin Khalaf bin Ma`dan bin Sufyan bin Yazid. Ibnu Hazm dilahirkan pada akhir Ramadan 384 H, yaitu pada waktu sesudah terbit fajar sebelum munculnya matahari pagi idul Fitri. Betepatan pada hari Rabu tanggal 7 November 994 M di Cordoba, Spanyol.⁶ Ditempat kelahirannya, Ibnu Hazm belajar kepada ulama-ulama besar dan menghafal Al-Quran. Beliau belajar hadis dari Yahya bin Mas`ud, ilmu *Manthiq* dari Muhammad bin Al-Hasan Al-Madzhaji, ilmu Nahwu salah satunya dari Abu Al-Husain ibn Ali Al-Farisi, dan Ilmu fikih dari ulama-ulama yang ada di Cordoba,. Sedangkan murid-muridnya adalah Muhammad bin Futuh bin Humaid dan Abu Abdillah Al-Humaidi.

⁶Rahman Alwi, *Fiqih Mazhab al-Dhahiri*, (Jakarta: Referenci, 2012), cet I, h. 29.

Ibnu Hazm adalah seorang ulama juga ilmuwan yang banyak menguasai *fan*(disiplin) ilmu. Beliau merupakan ahli ushul fikih, fikih,⁷ manthiq, tafsir, kalam, sastra, sejarah, filsafat, logika dan lain-lainnya.⁸ Bersama ayahnya, Ibnu Hazm pernah menduduki jabatan di dalam kementerian kerajaan Andalusia. Namun, karena kezuhudannya, beliau kemudian meninggalkan jabatan tersebut lalu menyibukkan diri dalam menulis dan mengajar.

Karena Mazhab Maliki adalah mazhab yang tersebar di Andalusia, mula-mula Ibnu Hazm mempelajari mazhab tersebut. Namun kemudian, ia berpihak kepada Mazhab Syafi'i dan tekun mempelajarinya. Kemudian akhirnya menjatukan pilihannya pada Mazhab Zhahiri yang menurutnya berpegang kepada nash Al-Quran dan as-Sunnah secara zhahirnya itu adalah yang benar⁹. Bahkan T.M. Hasbi Ash Shiddieqy mengatakan bahwa Ibnu Hazm adalah seorang Mujtahid Mutlak, ia bukan pengikut Dawud Az-Zhahiri, hanya saja karena kebetulan *manhaj* (metode) yang ditempuhnya ada titik-titik persamaan dengan Mazhab Zhahiri.¹⁰

Semasa hidupnya, Ibnu Hazm tidak jarang memberikan kritikan-kritikan kepada ulama-ulama yang hidup di waktu itu. Hal tersebut menyebabkan mereka marah kepada Ibnu Hazm sehingga menyesatkan dirinya. Para ulama tersebut bahkan memperingati pemerintah dan masyarakat untuk menjauhi Ibnu Hazm hingga menyebabkan dirinya diusir ke sebuah tempat di Andalusia. Pada akhirnya pada tahun 1027 M beliau kembali ke Jativa, untuk selanjutnya mundur dari kehidupan politik dan berkhitmad menekuni bidang ilmiah, menulis dan mengajar. Ia meninggal di kampung leluhurnya di Manta Lisyam pada tahun 456 H/ 1066 M.¹¹

Ibnu Hazm telah menulis sangat banyak buku. Bahkan anaknya yang bernama Al-Fadhl berkata bahwa dia memiliki tulisan Ibnu Hazm sebanyak 400 jilid dengan total 80.000 halaman.¹²Di antara karya-karya Ibnu Hazm adalah: *Al-Milal wa Al-Ahwa' wa Al-Nihal*, *Muhalla*, *Jamharah Al-Ansab*, *Al-Nasikh wa Al-Mansukh*, *Hujja Al-Wada*, *Diwan Syi'r*, *Jawami' Al-Sirah*, *Al-Taqrif li Hadd Al-Manthiq wa Al-Madkhal Ilaih*, *Maratib Al-'Ulum*, *Al-I'rab*, *Mulakhkhash Ibthal Al-Qiyash*, *Fahda'il Al-Andalus*, *Ummahah Al-Khulafa*, *Rasa'il*

⁷Reputasi Ibnu Hazm dalam bidang ilmu fikih bisa dilihat lewat karya monumental beliau semisal *al-Muhalla* dan *Ibthal Qiyas*. Lihat: Ignaz Goldziher, *The Zahiris Their Doctrine and Their History*, (Leiden: E.J. Brill, 1971), h. 110-112.

⁸Muhammad Abu Zahra, *Ibnu Hazm: Hayatuhu wa 'Ashruhu Arahuhu waFiqhuhu*, (Mesir: Dar Al-Fikr al-'Arabi, 1954), h. 145.

⁹Muh. Ikhsan, *Pemikiran Tekstual Ibnu Hazm (Analisis Histori)*, jurnal Vol. 6, No. 1, Mei 2013, h. 97.

¹⁰T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), Jilid I, Cet I, h. 87.

¹¹R. Arnaldes, "Ibnu Hazm" dalam *Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1971), Vol III, h. 791.

¹²Muh. Ikhsan, *Pemikiran Tekstual Ibnu Hazm (Analisis Histori)*,h. 95.

Ibnu Hazm, Al-Ihkam li Ushul Al-Ahkam, Ibtal Al-Qiyash wa Al-Ra', Al-Mufadhalah baina Al-Shahabah, Mudawat al-Nufus, Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf dan lain-lain.

2. Buku *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*

Buku *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf* merupakan salah satu karya sastra fenomenal yang ditulis pada abad pertengahan. Kitab yang ditulis oleh Ibnu Hazm Al-Andalusi itu banyak berbicara tentang cinta dan persahabatan. Karya sastra ini dianggap fenomenal karena uraiannya yang luas tentang cinta, karya tersebut melacak perkembangan cinta, menganalisis berbagai unsurnya, dan memadukan antara ide filosofis dan fakta historis. Karya ini juga merupakan sebuah karya paling memikat yang mengkaji tentang cinta dan lebih jauh lagi dalam kehidupan manusia secara umum, baik di dunia Islam maupun Kristen.

Dalam buku ini Ibnu Hazm mengemukakan puisi-puisi yang pernah beliau ucapkan sebelumnya tatkala menyaksikan suatu peristiwa. Ibnu Hazm menulis dalam buku ini apa yang menurut beliau benar atau menurut cerita yang beliau nilai benar pula.¹³

Ibnu Hazm membagi buku ini ke dalam tiga puluh bab. Sepuluh bab pertama membicarakan dasar-dasar cinta. Kemudian setelah itu, dua belas bab berikutnya akan membicarakan berbagai fenomena cinta serta sifat-sifatnya, yang baik maupun yang tercela. Lalu menyusul enam bab selepasnya yang menguraikan hal-hal yang dapat merusak cinta, dan sebagai penutup dari buku ini Ibnu Hazm menambahkan dua bab yaitu “nistanya kemaksiatan” dan “keutamaan memelihara kesucian”. Ibnu Hazm sengaja menjadikan kedua bab tersebut sebagai penutup dengan tujuan agar akhir pembahasan buku ini merupakan seruan untuk menaati Allah Swt dan *amar ma'ruf nahi munkar*, yang pada setiap orang beriman seyogianya wajib menyerukan ajakan tersebut.¹⁴

D. Pendidikan Cinta Perspektif Ibnu Hazm Al-Andalusi dalam Buku *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*

1. Hakikat Cinta

Ketika bicara tentang cinta, tentunya setiap orang mempunyai definisi tersendiri tentang apa itu cinta berdasarkan perspektif yang digunakan. Secara etimologi cinta juga

¹³Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 22.

¹⁴Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*, (Cairo: Hindawi, 2017), h. 9-10.

diartikan sebagai *al-widad* (kelembutan)¹⁵, yaitu kesucian, ketulusan dan inti dari cinta.¹⁶ Kemudian secara terminologi Imam Al-Ghazali mendefenisikan cinta dengan:

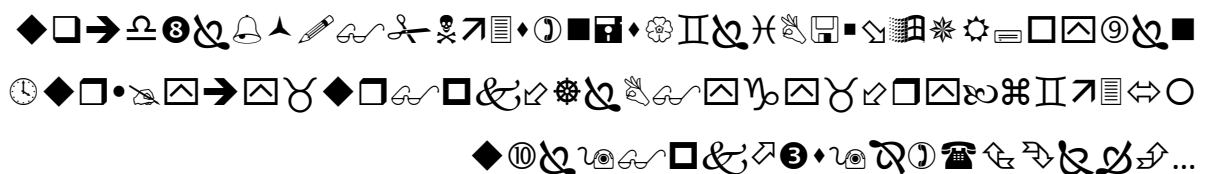
الحب عبارة عن : ميل الطبع إلى الشيء المألذ. فإن تأكد ذلك الميل وقوي سمي عشقا¹⁷

“*Al-hubb (cinta) berarti kecenderungan tabi`at terhadap sesuatu yang dirasakan nyaman. Kemudian jika kecenderungan itu begitu kuat, maka ia dinamakan kerinduan.*”

Cinta, kiranya Allah senantiasa memuliakannya, mula-mula senda-gurau lama-lama sungguh-sungguh. Cinta memiliki makna yang sangat dalam, indah nan agung. Tidak ada yang mampu melukiskan keindahan dan keagungannya. Hakikat cinta tidak dapat ditemukan selain dengan segenap kesungguhan pengamatan dan penjiwaan. Cinta tidak dimusuhi Agama dan tidak dilarang Syari`at-Nya. Cinta adalah urusan hati, sementara hati adalah urusan Ilahi.¹⁸

Tentang hakikat cinta, sejatinya kebanyakan khalayak berbeda pandangan. Menurut Ibnu Hazm Al-Andalusi, cinta adalah penghubung jiwa-jiwa manusia yang beragam corak dan warna. Sedangkan jiwa adalah inti kemuliaan manusia.¹⁹

Karakter alamiah jiwa adalah kejernihan dan kebeningan atau ketentraman. Jiwa dibangun dalam bingkai kemungkinan untuk menyetujui sesuatu. Cenderung pada sesuatu, rindu pada sesuatu, menyimpang dan mengumbar nafsu. Jiwa senantiasa menyertai anak manusia yang tiada memburu ketenangan dan ketenteraman. Allah Swt berfirman:



Artinya: “*Dialah yang menciptakan kalian dari jiwa yang satu dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa tenteram kepadanya.*” (QS. Al-A`raf [7]: 189)

Jumhur Mufassir sepakat bahwa yang dimaksud jiwa yang satu dalam ayat ini adalah Nabi Adam dan istrinya yakni Hawa.²⁰ Betapa dalam ayat ini Allah telah menjadikan

¹⁵Majduddin Al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhid*, (Cairo: Dar Al-Hadis, 2008 M/ 1429 H), h. 317.

¹⁶Abdul Qadir Isa, *Haqaiq `an At-Tasawwuf*, (Norwich: Diwan Press, tt), h. 408.

¹⁷Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Mukasyafah Al-Qulub*, (Cairo: Dar Al-Ghad Al-Jadeed, 2014 M/ 1435 H), h. 30.

¹⁸Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*, (Cairo: Hindawi, 2017), h. 11.

¹⁹Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*,..... h. 13.

²⁰Al-Qurthubi, *Al-Jami` li Ahkam Al-Qur`an*, (Cairo: Maktabah Ash-Shafa, 2005 M/ 1425 H), Jilid VII, h. 244.

ketenteraman pada diri seseorang (laki-laki) lantaran pasangannya (yakni istri) yang sejatinya berasal darinya.

Cinta tidaklah serta merta hanya tentang keelokan fisik. Andai saja cinta lahir lantaran keindahan fisik semata, niscaya orang yang buruk rupa tak akan perdicintai sesamanya. Namun, kenyataannya betapa sering kita jumpai seseorang yang memilih jatuh cinta kepada orang lain yang secara tidaklah menawan ketimbang orang lain yang lebih menawan. Meskipun demikian ia tetap bersikukuh pada pilihan hatinya dan tidak berpaling darinya. Andai saja rasa cinta tumbuh karena keselarasan pandangan akhlak semata, niscaya seseorang tidak mencintai orang yang berbeda perilakunya dengan dirinya. Sejatinya cinta merupakan sesuatu yang bersemayam dalam jiwa yang paling dalam.²¹

Boleh jadi seseorang jatuh cinta karena suatu “sebab”. Namun, cinta jenis ini tidaklah abadi. Cinta semisal ini akan sirna bersama sirnanya “sebab” itu. Hakikatnya, orang yang mencintai anda karena suatu “alasan tertentu”, cintanya akan berpaling dari diri anda, seiring dengan melayangnya “alasan tertentu” itu. Tentang hal ini Ibnu Hazm Al-Andalusi melantunkan puisi:

*Cintaku padamu, abadi sepanjang zaman
Tak lebih tak kurang oleh alasan
Cintaku tak beralasan kecuali hanya keinginan mencinta
Cintaku tak bersebab yang dimengerti manusia*

*Jika cintamu tak beralasan selain ia yang engkau cinta
Maka ia nyata, tak kan lenyap selamanya
Jika cintamu digerakkan oleh suatu alasan
Maka ia akan sirna bersama sirnanya alasan*

Ada juga cinta karena kekerabatan, cinta karena kesamaan tujuan, cinta karena persahabatan, cinta karena pengetahuan, cinta karena kebaikan yang dimiliki orang, cinta karena tamak akan kedudukan yang diimpikan, cinta karena adanya sebuah kesepakatan yang dirahasiakan, cinta karena kesenangan mengumbar nafsu yang bergejolak, dan cinta tak beralasan.²²

Dari banyaknya ragam cinta, Ibnu Hazm Al-Andalusi mengatakan bahwacinta yang paling Utama (*Afdhal*) adalah cintanya dua orang yang saling mencintai karena Allah Swt semata, baik cinta itu dibangun karena adanya keinginan untuk meningkatkan amal kebajikan,

²¹Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*, (Cairo: Hindawi, 2017), h. 12.

²²Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*,..... h. 13.

maupun karena kesamaan akidah, agama dan mazhab. Atau juga karena adanya kelebihan ilmu pengetahuan di antara salah satunya.²³

2. Tanda-Tanda Jatuh Cinta

Ibnu Hazm Al-Andalusi mengatakan bahwa dalam cinta ada tanda-tanda. Orang yang cerdas mampu mengenalinya dan orang pintar mampu menunjukkannya. Adapun tanda-tanda jatuh cinta ialah:²⁴

a. Tatapan Mata

Mata adalah pintu gerbang jiwa, melalui tatapan mata, rahasia jiwa dapat diungkap dan pesan jiwa beserta kedalaman isinya dapat disingkap. Mata orang yang jatuh cinta bergerak seiring gerak orang yang dicintainya, tatapannya mengarah pada sesuatu yang dipandang sang pujaan tercinta.

b. Perbincangan

Orang-orang yang jatuh cinta akan selalu melayani perbincangan orang yang dicintainya. Ia mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan sang tercinta. Ia iyaikan, ia benarkan, ia setuju segala ucapan sang tercinta, sekalipun ucapan itu dusta adanya, tidak setuju sejatinya.

c. Gerak Tubuh

Orang yang jatuh cinta betapa segera bergegas menuju tempat orang yang dicintainya, ia ingin selalu dekat, sangat dekat dengan sang pujaan.

d. Kegugupan dan Kegembiraan

Munculnya kegugupan dan kegembiraan dari wajah sang pencinta kala tiba-tiba bertemu dengan sang pujaan. Atau adanya getaran hebat manakala mendengar nama sang pujaan tercinta.

e. Mendengar namanya

Orang yang diterpa cinta selalu ingin mendengar nama pujaan hatinya. Ia senang membicarakan pujaan hatinya.

f. Kepedulian

Munculnya kepedulian berlebihan terhadap orang yang dicintainya. Orang yang sedang jatuh cinta sangat perhatian terhadap segala kejadian yang menimpa pujaannya. Ia selalu mencari kabar dan berita tentangnya.

g. Ketaatan

²³Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*,..... h. 12.

²⁴Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*,..... h. 17-23.

Seorang pecinta akan senantiasa menaati orang yang dicintainya, ia akan menyesuaikan wataknya dengan watak pujaannya.

3. Cinta Bertepuk Sebelah Tangan

Sebaik-baik cinta adalah cinta yang berbalas, dan seburuk-buruk cinta adalah cinta yang tidak berbalas. Tentang hal ini Imam Asy-Syafi'i bersya'ir:

ومن البلية أنتحب فلا يحبك من تحبه²⁵

*Di antara jenis bencana ialah bahwa engkau mencintai seseorang,
sedang orang yang engkau cintai tidak sudi mencintaimu*

ومن الشقاوة أنتحب ومن تحب يحب غيرك²⁶

*Dan yang lebih memberikan kesengsaraan adalah bahwa engkau mencintai seseorang, tapi
orang yang engkau cintai mencintai orang lain*

Jika ada orang yang tak membalas cinta seseorang yang mencintainya, sejatinya hal ini terjadi lantaran jiwa orang itu tertutup oleh tabiat dan sifat keduniaan. Jiwanya tak dapat merasakan keterkaitan getaran cinta yang dipendarkan oleh jiwa orang yang mencintainya.²⁷

Alasan terbesar yang paling sering menumbuhkan cinta adalah keindahan fisik. Pada dasarnya, jiwa itu indah dan selalu terpicat pada segala sesuatu yang indah, ia gandrung kepada pada keindahan.

Apabila jiwa seseorang condong pada jiwa yang lain dan ternyata di dalam jiwa yang digandrunginya itu terdapat sesuatu yang menyerupai jiwanya, maka jiwanya akan semakin terpicat dan terkait dengan jiwa orang yang digandrunginya itu. Itulah cinta yang hakiki. Namun, apabila ternyata di balik jiwa orang yang digandrunginya tidak ada sesuatu yang menyerupai jiwanya, maka cintanya hanya sebatas keindahan fisik semata. Itulah yang disebut nafsu sawwat. Bentuk keindahan fisik memiliki daya pikat yang sangat luar biasa bagi jiwa-jiwa yang membara.²⁸

4. Mencintai Allah Swt dan Menaati-Nya

Sebaik-baik cinta adalah cinta yang berbalas, sedang cinta yang pasti berbalas adalah cinta kepada Allah Swt. Tentang hal ini Abdul Qadir Isa berkata dalam kitabnya:

35. ²⁵Na'im Zarzour, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2014 M/ 1435 H), h.

²⁶Na'im Zarzour, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*,..... h. 85

²⁷Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ullaf wa Al-Ullaf*, (Cairo: Hindawi, 2017), h. 13.

²⁸Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ullaf wa Al-Ullaf*,..... h. 14.

“Buah yang paling tinggi dan paling mahal yang dapat dipetik oleh orang-orang yang mencintai adalah cinta yang saling berbalasan.”

Sebagaimana Allah Swt berfirman : “Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]: 57)

Cinta orang-orang mukmin kepada Allah Swt, ialah kepatuhannya dalam menaati perintah-Nya, mengutamakan kebaktian dan mencari keridhaan-Nya. Sedangkan cinta Allah Swt kepada orang-orang mukmin, ialah pujian Allah Swt kepada mereka, pemberian pahala dan ampunan kepada mereka, serta penganugrahan nikmat, rahmat, pemeliharaan dan petunjuk kepada mereka.³⁰ Allah Swt berfirman :



Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. Ali Imran [3]: 31)

Ibnu Hazm Al-Andalusi mengatakan bahwa tujuan akhir dari luasnya samudera pembahasan cinta dalam buku *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf* adalah untuk menaati Allah Swt, dan *amar ma`ruf nahi munkar*.³¹ Dalam hal ini, ada dua hal yang harus diperhatikan sebagai nasehat dan peringatan bagi para pecinta dalam cinta-mencinta supaya tetap berakhlak mulia dan tidak lari dari rel-rel agama. Sejatinya bagi setiap orang beriman wajib menyerukan hal tersebut, yaitu:

1) Nistanya Kemaksiatan

Ibnu Hazm Al-Andalusi berpendapat bahwa Perempuan shalihah itu adalah perempuan yang mampu mengendalikan diri dari kemungkaran dan konsisten di jalan itu. Perempuan salehah adalah perempuan yang mampu menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan dan teguh di jalan tersebut. Sedangkan perempuan buruk (*fasidah*) adalah perempuan yang mampu mengendalikan dirinya dari kemungkaran dan kemaksiatan, tetapi ia

²⁹Abdul Qadir Isa, *Haqaiq `an At-Tasawwuf*, (Norwich: Diwan Press, tt), h. 410.

³⁰Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Mukasyafah Al-Qulub*, (Cairo: Dar Al-Ghad Al-Jadeed, 2014 M/ 1435 H), h. 29.

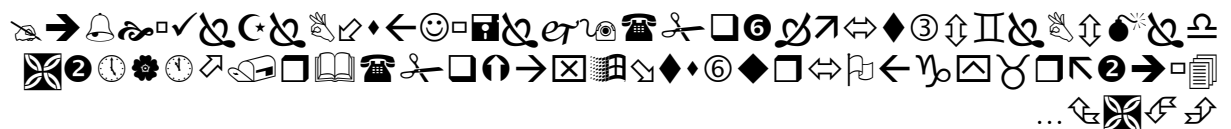
³¹Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*, (Cairo: Hindawi, 2017), h. 9-10.

tidak konsisten di jalan itu. Ia kembali terjatuh dalam kemungkaran dan kemaksiatan itu ketika ada kesempatan.³²

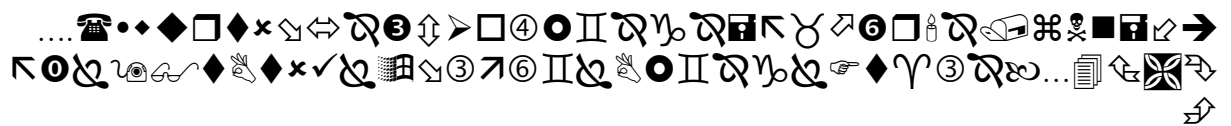
Sedang laki-laki saleh itu adalah laki-laki yang tidak bergaul dengan orang-orang nakal, tidak mendatangi tempat-tempat yang dapat menjerumuskan ke jurang kemaksiatan, dan tidak mengarahkan pandangannya pada hal-hal yang membangkitkan nafsu syahwat. Kemudian laki-laki nakal adalah sebaliknya, suka berkumpul dengan orang-orang nakal, mendatangi tempat-tempat maksiat, dan suka mengumbar pandangan pada hal-hal yang membangkitkan nafsu syahwat.

Laki-laki dan perempuan saleh itu layaknya bara api dalam debu. Mereka tidak akan membakar apa pun di sekitarnya, kecuali jika diganggu atau diusik. Adapun laki-laki dan perempuan fasik itu bagaikan api yang berkobar-kobar. Mereka membakar apa saja yang ada di sekitarnya.

Banyak tabiat-tabiat buruk yang acap dilakukan orang, baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya, banyak perempuan memamer-mamerkan perhiasannya, melenggak-lenggokkan ketika berjalan dan sengaja menonjolkan keindahan seluruh lekuk tubuhnya. Dan tak sedikit laki-laki yang selalu menggoda perempuan yang lewat di depannya. Oleh karena itulah, ada hukum-hukum yang berlaku bagi orang Islam. Perbuatan-perbuatan seperti itu tegas-tegas dilarang Allah Swt:



Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya... (QS. An-Nur [24]: 30)



Artinya: ...“dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan”...(QS. An-Nur [24]: 30)

Sayyid Quthb mengatakan bahwa setiap perempuan selalu ingin tampil cantik dan menawan, Islam sama sekali tidak melarangnya. Namun agama Islam mengatur dan

³²Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*,..... h. 151.

memberikan rambu-rambuserta mengarahkannya dengan cara mengarahkannyaagar menampakkannya hanya untuk suaminya dan mahramnya.³³

Sejatinya godaan memang dapat datang setiap saat. Ia tak peduli kepada siapapun. Setan akan selalu menggoda siapa saja yang bukan pengikutnya. Memang, godaan selalu menghadang di depan. Api syahwat kapan saja dapat meletup dan membara. Kebejatan tampak bagai keindahan yang menjanjikan kenikmatan. Ketika semua itu hadir, ajaran agama terlupakan. Agama seolah menjadi barang usang tidak lagi layak dipakai, seruan-seruannya nyaris tidak didengar.

*Ia yang suka menuruti nafsu birahi
Janganlah kau dekati
Karena kala bencana terjadi
Tiada yang menolong menghampiri*

Menurut Ibnu Hazm Al-Andalusi membenci dan menjahui sahabat yang selalu berbuat maksiat adalah jalan kebenaran yang harus ditempuh. Karena Allah Swt sendiri sangat membenci dan memusuhi orang yang berbuat maksiat, siapapun dia. Orang yang senang sembunyi-sembunyi dalam melakukan kemaksiatan, dan selalu menunda berbuat kebajikan dengan berkata dalam hatinya nanti, nanti dan nanti seyogianya ingat bahwa iblis diusir dari surga juga karena berbuat yang demikian, senang kemaksiatan dan menunda kebajikan.

Orang yang suka berbuat kemaksiatan dan tak dapat memelihara diri seyogianya juga mengambil pelajaran dari nabi Adam a.s. Kalau ia yang mulia saja, hamba yang diciptakan Allah Swt langsung dengan tangan-Nya dan langsung ditiupkan kepadanya dari ruh-Nya, begitu berbuat satu kesalahan langsung diusir Allah Swt dari surga, maka celakalah kita yang manusia biasa, malah bangga berbuat dosa. Bahkan, tidak berusaha memelihara diri dari perbuatan buruk, cela, nista dan hina. Celakalah kita yang tidak mau, enggan, dan senang menunda, apabila disuruh segera bertaubat dari kesalahan-kesalahan kita. Menunda ketaatan dan tobat serta merasa lemah dalam melawan hawa nafsu akan menghantarkan kita menuju jurang kebinasaan.

Sejatinya Allah Swt tidak mengancam dengan neraka atas perbuatan dosa selain atas dosa syirik (menyekutukan Allah) dan tujuh dosa besar lainnya yang disebut *al-kaba'ir*. Zina adalah salah satunya. Hakikatnya, Perzinaan mengundang dan mengandung banyakkeburukan. Antara lain, menghalalkan yang haram, merusak keturunan, dan merusak ikatan suami-istri yang sangat diagungkan Allah Swt. Orang yang sehat akal pikirannya, sekalipun buruk tabiatnya, niscaya menganggap zina sebagai perbuatan keji, munkar, dan

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H), Juz IV, h. 2512.

Ibnu Hazm Al-Andalusi mengingatkan, bahwa Allah Swt senantiasa mengawasi dan memperhatikan hal-hal yang ada di dunia ini. Semuanya tidak ada yang luput dari pengawasan-Nya. Bahkan, hal-hal yang sangat kecil dan sepele sekalipun. Allah Swt berfirman:

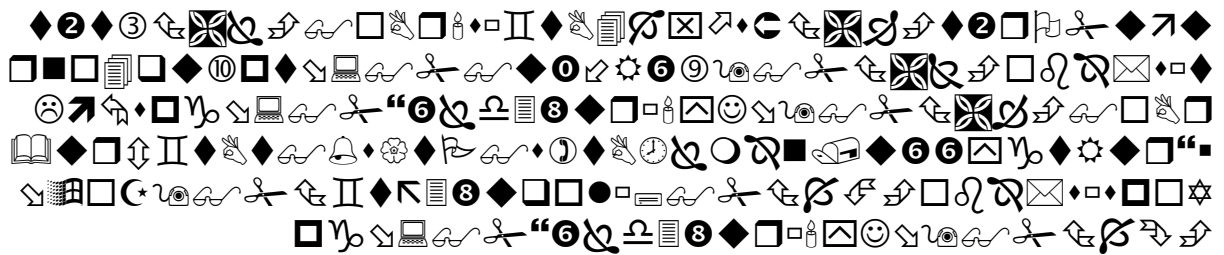
Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi”. (QS. Al-Fajr [89]: 14)

2) Menjaga Kesucian Diri

Orang yang sedang jatuh cinta, hati dan pikirannya akan selalu dipenuhi oleh indahnya bayangan cinta. Oleh karena itu, ia hendaklah dapat mengendalikan dirinya agar hawa nafsu tidak mengalahkan akal sehat dan keteguhan agamanya. Ia juga harus bisa membentengi dirinya dari serangan hawa nafsu, harus terus menyadari bahwa hawa nafsu selalu mengajak pada keburukan dan harus selalu mengingat akan siksa pedih bagi orang-orang yang mengumbar hawa nafsu.

Demikian pula ia harus selalu sadar bahwa Allah Swt Maha Mengawasi segala perbuatan hamba-hamba-Nya, harus mengingat akan datangnya hari pembalasan, dan harus selalu merasakan kehadiran Allah Swt. Di samping selalu ingat pula akan datangnya hari sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

[illegible]



Artinya: “Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, 36. Dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada Setiap orang yang melihat, 37. Adapun orang yang melampaui batas, 38. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, 39. Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya), 40. Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, 41. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).” (QS. Al-Nazi`at [79]: 35-41)

Ibnu Hazm Al-Andalusi juga mengingatkan kita bahwa hadis Nabi Muhammad Saw yang mengatakan ada tujuh golongan yang akan dilindungi Allah Swt dengan perlindungan-Nya di hari ketika tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya adalah laki-laki yang diajak berbuat mesum oleh seorang perempuan yang terpandang dan cantik, namun ia menolak dan berkata; “Sungguh aku takut kepada Allah”.

Sejatinya Allah Swt telah menunjukkan kita jalan menuju surga-Nya. Dia begitu menyayangi kita, mengasihi kita dan tidak pernah ada batasnya dalam memberikan rahmat-Nya. Semua itu seyogianya menjadikan kita pandai bersyukur kepada-Nya, dan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan taat kepada-Nya.

Ketika orang berbuat maksiat, dia tidak memiliki apa-apa selain kehinaan dan kesengsaraan. Padahal dua-duanya tidak diinginkan oleh siapapun. Sungguh sangatlah keras hati seseorang yang masih saja mengumbar nafsu syahwatnya. Padahal ia telah tahu balasan atas perbuatannya itu dan ia telah mendapat kabar bahwa di akhirat kelak hanya ada dua balasan saja. Surga bagi yang menaati perintah-Nya dan neraka bagi yang menentang-Nya, Ibnu Hazm Al-Andalusi berkata dalam sya`irnya;

*Wahai teman! Dari permainan dan kesia-sian hindarilah dirimu
Dalam cinta dan kasih sayang jagalah kesucianmu
Kenikmatan sesaat jangan engkau jadikan tujuan
Keindahan semu janganlah engkau damba-dambakan
Saatnya kini kita bangkit dan sadar diri
Bersihkan segala penyakit karat dari hati
Juga segal cacat dan maksiat yang membuat lalai
Takutlah di hari ketika tiada luput dari Ilahi*

*Bersyukurlah pada Allah atas kebesaran-Nya
Ia begitu dekat, lebih dekat dari urat leher kita
Ia pemberi rezeki seluruh penghuni semesta
Baik orang non arab maupun arab tak ada bezanya
Ia hamparkan bumi, langit, udara, laut dan hujan demikian jua*

*Demi kebaikan kita, janganlah engkau bangkangi Dia
Sungguh, semua orang kan tanggung amalnya*

E. KESIMPULAN

Ibnu Hazm Al-Andalusi memandang cinta bukan hal yang mudah untuk didefinisikan, sulit untuk dijelaskan secara konkrit. Cinta memiliki makna yang sangat dalam, indah nan agung. Tidak ada yang mampu melukiskan keindahan dan keagungannya. Hakikat cinta tidak dapat ditemukan selain dengan segenap kesungguhan pengamatan dan penjiwaan. Tidak jarang bahwa cinta tidak berbalas, maka seyogianya bagi orang yang berakal lebih mengutamakan mencintai cinta yang pasti berbalas, yakni mencintai Allah Swt dan Rasul-Nya. Konsep pendidikan cinta dalam buku *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf* memadukan dua pandangan agama (akhlak) dan filsafat. Perpaduan inilah yang menjadikan konsep pendidikan cinta Ibnu Hazm Al-Andalusi istimewa dan relevan sampai saat ini. Karena beliau menjelaskan secara detail teknis-teknis yang berkaitan dengan cinta, seperti; hakikat cinta, sifat cinta, objek cinta dan sebagainya. Sekalipun Ibnu Hazm Al-Andalusi tentang cinta dalam buku *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf* identik dengan cinta kepada makhluk, namun kesimpulannya dalam buku tersebut objek cinta pada akhirnya adalah cinta kepada Allah Swt. Bahwa dalam hal cinta-mencinta harus mengutamakan cinta kepada Allah Swt dan Menaatinya, dengan selalu mengingat akan nistanya kemaksiatan dan selalu menjaga atau memelihara kesucian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Isa, *Haqaiq `an At-Tasawwuf*, Norwich: Diwan Press, tt.
- Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Mukasyafah Al-Qulub*, Cairo: Dar Al-Ghad Al-Jadeed, 2014 M/ 1435 H.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami` li Ahkam Al-Qur'an*, Cairo: Maktabah Ash-Shafa, 2005 M/ 1425 H, Jilid VII.
- Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Thauq Al-Hamamah fi Al-Ulfah wa Al-Ullaf*, Cairo: Hindawi, 2017.
- Ibnu Hamz Al-Andalusi, *Al-Akhlaq wa As-Siyar fi Mudawat al-Nufus*, Beirut: Dar Al-Afaq al-Jadidah, 1978.
- Majduddin Al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhid*, Cairo: Dar Al-Hadis, 2008 M/ 1429 H.
- Mortimer J. Adler, "In Defense of The Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Year-book, Part. I. University of Chicago Press, 1962.
- Muh. Ikhsan, *Pemikiran Tekstual Ibnu Hazm (Analisis Histori)*, jurnal Vol. 6, No. 1, Mei 2013.
- Muhammad Nasikhul Abid, "Pendidikan Cinta Ala Jalaluddin Rumi," Jurnal Al-Amin Kajian Pendidikan dan Kemasyarakatan, vol. 6, no. 1 Juni 2021.
- Muhammad Abu Zahra, *Ibnu Hazm: Hayatuhu wa 'Ashruhu Arahwa wa Fiqhuhu*, Mesir: Dar Al-Fikr al-'Arabi, 1954.
- Na'im Zarzour, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2014 M/ 1435 H.
- R. Arnaldes, "Ibnu Hazm" dalam *Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1971, Vol III.
- Rahman Alwi, *Fiqh Mazhab al-Zhahiri*, Jakarta: Referenci, 2012, cet I.
- Ignaz Goldziher, *The Zahiris Their Doctrine and Their History*, Leiden: E.J. Brill, 1971.
- Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Cairo: Dar asy-Syuruq, 2003 M/ 1432 H, Juz IV.
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, Jilid I.
- Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlaq Lil Banin*, Surabaya: Maktabah Ahmad bin Nabhan, 1953, Juz. II.